

GERAKAN DAN POTENSI RADIKALISME DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Penulis: Ahmad Arwani Haddadi
(Kepala Sekolah PKPPS AT-TADRIS Bengkel)

E-mail: haddadyarwani151@gmail.com

ABSTRAK

Dalam artikel ini, membahas tentang idiologi radikalisme yang tidak bisa terbandung dalam lembaga pendidikan islam dikarenakan arus globalisasi yang tidak terkendali seiring pergantian zaman. Akhlak dan etika yang seharusnya menjadi pondasi utama santri dalam menempuh pendidikan dilembaga pendidikan islam, kini hanya menjadi sebuah iming-iming. Karena jika dipantau, sudah jarang seorang santri yang beradab terhadap gurunya. Potensi radikalisme cepat menyebar di lembaga pendidikan islam ini, dikarenakan penafsiran dan pemaknaan ayat dalam al-Quran itu berbeda-beda dan juga karena kondisi politik.

Kata kunci: radikalisme, lembaga pendidikan islam, dan globalisasi

Pendahuluan

Pada zaman sekarang, potensi radikalisme dalam dunia pendidikan islam, sudah menyebar luas. Menurut Sartono Kartodirdjo, radikalisme merupakan suatu gerakan sosial yang menolak dengan tegas aturan yang berlangsung, yang ditandai oleh suatu keganjalan moral, untuk menentang dan bermusuhan dengan oknum yang memiliki kuasa.² Lembaga pendidikan Islam di era globalisasi ini, haruslah mendapat sorotan yang lebih dari praktisi pendidikan, dikarenakan potensi pemikiran radikal, justru lebih mudah tersebar di lembaga pendidikan Islam. Tanpa

¹ Mahasiswa Uin Mataram, Prodi Pai.

² Imran Tahir & Irwan Tahir, *Perkembangan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia*, Vol.XII, Edisi 2 Desember 2020, Hlm.74.

disadari, hal ini disebar luaskan oleh oknum-oknum yang mempunyai faham radikalisme di Indonesia. Lembaga pendidikan Islam ini sendiri, belum tentu siap menghadapi faham radikalisme yang ingin berbaur dengan mereka. Lembaga pendidikan Islam di Indonesia ini, rata-rata hanya terfokus pada sesuatu yang bersifat internal, dan belum terlalu mengorek tentang gejala radikalisme.³ Padahal, jika dilihat dari sudut pandang keagamaan, seharusnya lembaga pendidikan islam, mempunyai potensi dan cara tersendiri untuk melawan paham radikalisme ini.

Metodologi

Research atau metode penelitian yang dilakukan didalam artikel ini ialah metode penelitian pustaka. Yang dimana penulis menempatkan objek utama yang menjadi pusat informasi atau rujukan ialah buku-buku ataupun jurnal yang berkaitan dengan judul artikel yang diangkat. Yang menjadi sumber pertimbangan yang paling utama dalam menggunakan metode penelitian ini ialah kesesuaian isi dari sumber yang diambil dengan isi yang artikel dibahas.

Hasil dan Pembahasan

1. Definisi Dan Potensi Gerakan Radikalisme di Lembaga Pendidikan Islam

Menurut KBBI, radikalisme merupakan suatu pemikiran atau aliran yang menginginkan perubahan dalam kehidupan sosial ataupun politik dengan cara yang ekstrim atau dengan cara kekerasan.⁴ Pandangan radikalisme terhadap politik, harus menggunakan jalan kekerasan untuk mengubah kondisi politik tersebut.⁵ Menurutny, jika radikalisme tidak diterapkan, maka tidak akan ada perubahan yang manju terhadap Indonesia. Sejarah awal munculnya radikalisme di Indonesia,

³ Heri Cahyono, Hamzah, Arief Rifkiawan, *Upaya Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menangkal Radikalisme*, <http://Ojs.Ummetro.Ac.Id/Index.Php/Attajdid/Article/View/857>.

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kbbi) Online. <https://Kbbi.Web.Id/Radikalisme.Html>. (Diakses Pada 21 Nov 2022, 14.10 Wita).

⁵ Kajian Pustaka, Hlm.10, <http://Repository.Untag-Sby.Ac.Id/1780/3/Bab%20ii.Pdf>. (Diakses Pada 21 Nov 2022, 14.20 Wita).

yaitu karena adanya respons sejarah yang dimana ada beberapa penulis yang mengatakan bahwa radikalisme ini merupakan sebuah proses historis.⁶ Yang dimana kemunculan radikalisme ini sudah ada dari zaman khalifah Ali bin Abi Thalib, yang di bawa oleh aliran yang memisahkan diri dari golongannya yaitu aliran khawarij. Yang diaman aliran khawarij ini memisahhkan diri dari golongan Ali bin Abi Thalib dikarenakan mereka merasa dirinya lah yang paling benar, dan menganggap Ali dan Muawiyah itu kafir. Saat inilah faham-faham radikal mengenai siapa mukmin dan siapa kafir berlangsung, hingga umat islam waktu itu terpecah menjadi tiga golongan, yaitu kaun khawarij, syiah, dan murjiah.⁷ Saat ini, nilai-nilai yang terkandung dalam bait-bait pancasila mulai luntur karena adanya radikalisme, munculnya berbagai organisasi atau suatu kelompok yang mengaku dirinya berjihad untuk agama atas nama islam.⁸ Padahal, dari zaman dahulu islam itu adalah agama kebebasan yang melakukan perubahan dengan cara yang damai. Jika dilihat dari segi etimologi, sebenarnya kata radikal saat jauh berbeda dengan kata teroris. Karena, terorisme berasal dari akar kata *teror*, yang berarti menakut-nakuti orang lain. Sedangkan Radikalisme, berasal dari kata Radikal (sungguh-sungguh), yang berarti suatu paham atau pemikiran yang akan menuju terorisme. Sehingga, bisa dimaknai seorang terorisme sudah tentu radikalisme, sedangkan seorang radikalisme, tidak selamanya menjadi terorisme.⁹ Salah satu lembaga pendidikan yang menjadi titik pusat perhatian setelah beberapa aksi radikalisme yang mengatas namakan *jihad* dengan menyeret nama agama yaitu pesantren.¹⁰ Endingnya, pondok pesantren diklaim sebagai penghasil teroris yang menyelimuti paham radikalisme. Padahal pesantren bukanlah sebuah lembaga yang mencetak paham radikalisme. Pesantren justru mencetak benih-benih para ulama yang mempunyai

⁶ Umar, Risky Mardhatillah, Ahmad. *Melacak Akar Radikalisme Islam Di Indonesia*, JSP Vol.14 No.2, Nov.2010.

⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam (Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan)*, UI-Press, Jakarta:2018, hlm. 147-148.

⁸ Basri & Dwiningrum. Nawang Retno, *Potensi Radikalisme Di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Di Politeknik Negeri Balikpapan)*, <https://jurnal.poltekba.ac.id/index.php/jsh/article/view/546>

⁹ Saekan Muchith, *Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan*, Addin, Vol.10 No.1, Feb 2016. hlm.171

¹⁰ Ayub Mursalin dan Ibnu Katsir, *Pola Pendidikan Keagamaan Pesantren Dan Radikalisme*, Vol. 25, No. 2, 2010. hlm.256

pengetahuan yang luas (tafaqquh fi al-din).¹¹ Itulah mengapa ajaran yang diulas dipondok pesantren berkenaan tentang segala aspek yang berkaitan dengan agama.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Radikalisme di Lembaga Pendidikan Islam

Faktor-faktor yang mempengaruhi mengapa radikalisme bisa berkembang di sebuah lembaga pendidikan islam, tentu saja tidak jauh dari faktor internal dan eksternalnya. Terlepas dari pemikiran mereka yang terpengaruh oleh orang luar, ataupun orang dalam dari lembaga itu sendiri. Padahal jika difikir, lembaga pendidikan islam ini harusnya menjadi suatu lembaga yang sulit dimasuki oleh paham radikalisme. Oknum yang menyebarkan paham radikal dalam sebuah lembaga pendidikan islam, terkadang mereka lebih agresif dalam menyebarkan islam dengan dalih memberantas ketidakadilan dalam beragama. Lantas, mengapa hal yang seperti ini justru banyak tersebar luaskan di lembaga pendidikan islam? Apakah ilmu agama yang diajarkan di lembaga islam tersebut kurang? Boleh jadi, paham ini menyebar karena guru yang mengajar di lembaga pendidikan tersebut, belum benar-benar paham akan agama. Kemudian ketika mereka mengajar lembaga pendidikan islam, mereka mencampur baurkan pemahaman yang mereka dapatkan dari luar kedalam lembaga pendidikan islam ini. Terdapat beberapa faktor yang kiranya menyebabkan paham radikalisme ini muncul dilembaga pendidikan islam, diantaranya¹²:

A. Faktor Internal

- 1) System pendidikan, termasuk kualitas dari tenaga pengajar dilembaga pendidikan islam berbeda-beda.

Banyaknya pemikiran-pemikiran dari para guru yang pemahaman mereka berbeda-beda tentang ilmu agama, membuat berbagai macam pemikiran berbaur menjadi satu. Banyaknya di antara mereka yang mengajarkan agama bukan pada

¹¹ Novitasari, Eka . 2020. *Upaya Menangkal Potensi Radikalisme Dipondok Pesantren Wali Somgo Wates*, <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/3391>.

¹² Susanto Edi, *Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikal di Pesantren*, Tadris, Vol.2 No.1 , 2007, hlm.14-18.

bidangnya, padahal mereka merupakan lulusan dari universitas umum, tiba-tiba mengajarkan agama di pondok pesantren.

2) Adanya perbedaan dalam penafsiran ayat al-quran

Adanya perbedaan pendapat tentang penafsiran Alquran antara pembesar satu dan pembesar lainnya menyebabkan banyak tafsiran Alquran yang salah dimaknai artinya. Konsep penafsiran atau pengkajian kitab suci al-quran menjadi lebih cenderung ke pemikiran yang abstrak tanpa didukung oleh pengajian guru yang handal, seperti dalam al-quran yang apabila terjemahannya hanya di artikan secara tekstual, maka kana termasuk kedalam idiologi radikalisme. Contohnya perintah untuk memerangi orang-orang kafir.

“Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, mereka yang tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah dan rasulnya, dan mereka yang tidak beragama dengan benar (agama Allah) yang telah diberikan kitab, hingga mereka membayar jizyah (pajak) dengan patuh, sedang mereka dalam keadaan yang tunduk”.¹³

Jikalau terjemahan dari ayat ini tertafsirkan secara sepintas, maka pemikiran dari suatu oknum yang tidak faham, akan mengatakan bahwa orang kafir itu, wajib untuk diperangi, tanpa konsep yang lebih lanjut.

Sehingga bisa dikatakan pemahaman mereka terhadap penafsiran al-quran hanya sepintas.¹⁴ Ini merupakan salah satu faktor yang sederhana faham radikalisme bisa menyusup kedalam pemikiran orang-orang dilembaga pemikiran islam atau pondok pesantren. Sehingga, jangan heran ketika mereka menerapkan ilmu yang diajarkan saat dipondok pesantren, sedikit berbeda dengan pemahaman-pemahaman dari pondok-pondok yang lain.

¹³ Q.S at-taubah ayat 29

¹⁴ Diman Ramdan Nanto, *Pesantren Dan Radikalisme*,
<https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/49248/1/DIMAS%20RAMDAN%20NANTO.FISIP.Pdf>. Hlm.18.

B. Faktor Eksternal

1) Faktor perkembangan ideologi dan politik

Radikalisme dapat berkembang ketika adanya beberapa kelompok yang menganggap pemerintah tidak melaksanakan tugasnya, atau tidak melakukan keadilan pada rakyat, atau pemerintah hanya memerhatikan sebagian orang tertentu, dan mengabaikan yang lainnya.¹⁵ Padahal, itu adalah siasat politik untuk memunculkan radikalisme sehingga membawa pengaruh perubahan pada tatanan ideologi dan politik.¹⁶ Ideologi yang dimunculkan dalam berpolitik ini lebih keras, dan tidak menerima kata toleransi. Apapun paham yang di usulkan oleh oknum lain mereka tidak akan mau menerima pendapat mereka. Karena, orang yang berfaham radikal ini hanya ingin pendapat mereka yang terdengar. Karena paham yang di bawa oleh M.abdul bin wahab atau lebih kita kenal sebagai wahabi, sangat ekstrim, dan selalu menyalahkan oknum yang tidak mau mengikuti pemikiran mereka.

2) Faktor doktrin sosiologis

Radikalisme dapat tersebar jikalau seseorang mampu mempengaruhi pikiran orang lain. Akan lebih mudah lagi jikalau orang yang dipengaruhi tersebut mempunyai pikiran yang sempit dan mudah terpengaruh terhadap orang yang dipikir mampu membawa perubahan yang lebih baik dalam hidupnya. Padahal pihak tersebut sedang melakukan doktrin atau menyebarkan suatu paham yang justru bertentangan dengan ideologi negara. Paham yang sempit inilah yang membuat doktrin dari radikalisme mudah menyebar di kalangan lembaga pendidikan Islam. Hal ini dapat terjadi karena pengetahuan agama yang mereka miliki hanya pengetahuan yang parsial, dan doktrin atau pembelajaran agama mereka dilakukan oleh kalangan mahasiswa yang memang tidak berbasic agama, atau berguru diperguruan tinggi yang latar belakangnya umum.¹⁷

¹⁵ *Faktor Penyebab Munculnya Radikalisme*, 2021,
<https://www.kompas.com/skola/read/2021/07/14/120000869/faktor-penyebab-munculnya-radikalisme>. (Diakses Pada 24 Nov 2022, 22.36 Wita).

¹⁶ Asrori, *Radikalisme Di Indonesia: Antara Historisitas Dan Antropisitas*, Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam. 2015.

¹⁷ *ibid*

3. Bentuk-Bentuk Radikalisme Dalam Lembaga Pendidikan Islam

Sebenarnya jika dilihat dari akar sejarahnya, radikalisme ini merupakan suatu gerakan yang bersifat positif, karena artinya (bersungguh-sungguh). Akan tetapi, pada zaman sekarang radikalisme ini dianggap sebagai sebuah kegiatan criminal yang menyebabkan aksi terror. Didalam lembaga pendidikan islam, sering kita jumpai kekerasan yang dilakukan oleh para senior kepada santri/santriwati hingga menyebabkan luka yang berbekas. Lebih parahnya lagi, kekerasan ini bukan hanya dilakukan difisiknya saja, akan tetapi dalam mental mereka juga dilakukan kekerasan. Sikap radikalisme ini, tidak selamanya berbentuk kekerasan, akan tetapi bisa juga berbentuk ucapan yang bisa melunturkan atau merusak norma yang tidak baik dikalangan peserta didik.¹⁸ Itulah yang menyebabkan pikiran dari orang-orang tidak sesuai dengan realita.

Lembaga pendidikan islam yang diharapkan bisa memberikan pengetahuan yang luas tentang ilmu agama, kini bergeser menjadi lembaga pendidikan islam yang memberikan ketakutan untuk para orang tua agar mereka mau memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan islam. Hal ini bisa terjadi karena adanya orientasi pendidikan dari lembaga pendidikan ini sudah berkurang. Yang dimana pada awalnya, lembaga pendidikan ini mempunyai fungsi untuk menjadikan anak sebagai manusia, mengembangkan ilmu dan mendalami lagi ilmu pengetahuan yang mereka belum fahami, kini memberikan kesan yang buruk terhadap peikiran mereka. Faktor-faktor tersebutnya radikalisme terhadap lembaga pendidikan ini sendiri, cepat merambat dikarenakan arus globalisasi yang tidak bisa di bendung. Yang dimana, isu-isu yang sederhana, ataupun isu-isu yang hanya buatan, langsung terunggah di media sosial tanpa bukti dan kebenaran yang actual. Ini merupakan salah satu cara oknum yang terkait melecehkan atau mencemarkan nama baik dari lembaga pendidikan islam, sehingga masyarakat memandang buruk terhadap lembaga ini. Etika dan akhlak yang seharusnya menjadi junjungan yang paling tinggi oleh semua pihak, kini hanya menjadi sebuah iming-iming belaka. Dikarenakan sudah tidak ada lagi rasa hormat yang terjalin antara santri dan guru. Karena pada biasanya, banyak seorang guru muda, yang baru menjadi lulusan dari lembaga pendidikan islam, kemudia di tarik menjadi tenaga mengajar di lembaga

¹⁸ *Ibid* 7, hlm.173-174

pendidikan islam. Ini juga merupakan suatu faktor yang menimbulkan idiologi radikal pada pikiran santri/santriwati karena mereka sudah mengetahui sifat dan karakter dari guru mereka. Jadi mereka menganggap sepele pembelajaran yang diajarkan kepada mereka.

Kesimpulan

Pemikiran radikal tidak akan menyebar di lembaga pendidikan islam jikalau tidak ada oknum penyusu yang menyebarkan idiologi tersebut. Faham radikal tersebar di lembaga pendidikan islam karena faktor internal dan eksternal. Yang dimana adanya penafsiran al-quran yang berbeda-beda dari setiap guru, dan kurangnya kualitas dari tenaga pendidik yang mengajar bukan pada bidangnya di lembaga tersebut. Banyaknya doktrin-doktrin sosiologi dan politik juga mempengaruhi penyebaran idiologi ini di lembaga pendidikan islam. Bentuk-bentuk radikalisme dalam lembaga pendidikan islam bisa berbentuk faham-faham yang berbeda terhadap penafsiran al-quran, kekerasan fisik maupun batin.

adanya penafsiran al-quran yang berbeda-beda dari setiap guru, dan kurangnya kualitas dari tenaga pendidik yang mengajar bukan pada bidangnya di lembaga tersebut. Banyaknya doktrin-doktrin sosiologi dan politik juga mempengaruhi penyebaran idiologi ini di lembaga pendidikan islam. Bentuk-bentuk radikalisme dalam lembaga pendidikan islam bisa berbentuk faham-faham yang berbeda terhadap penafsiran al-quran, kekerasan fisik maupun batin.

DAFTAR PUSTAKA

Imran Tahir & Irwan Tahir, *Perkembangan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia*, Vol.XII, Edisi 2 Desember 2020

Heri Cahyono, Hamzan, dkk. *Upaya Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menangkal Radikalisme*, <http://Ojs.Ummetro.Ac.Id/Index.Php/Attajdid/Article/View/857>.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kbbi) Online.
<https://Kbbi.Web.Id/Radikalisme.Html>. (Diakses Pada 21 Nov 2022, 14.10 Wita).

Kajian Pustaka, <http://Repository.Untag-Sby.Ac.Id/1780/3/Bab%20ii.Pdf>. (Diakses Pada 21 Nov 2022, 14.20 Wita).

Umar, Risky Mardhatillah, Ahmad. *Melacak Akar Radikalisme Islam Di Indonesia*, JSP Vol.14 No.2, Nov.2010.

Harun Nasution, *Teologi Islam (Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan)*, UI-Press, Jakarta:2020.

Basri & Dwiningrum. Nawang Retno, *Potensi Radikalisme Di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Di Politeknik Negeri Balikpapan)*,
<https://Jurnal.Poltekba.Ac.Id/Index.Php/Jsh/Article/View/546>

Saekan Muchith, *Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan*, Addin, Vol.10 No.1, Feb 2016

Ayub Mursalin dan Ibnu Katsir, *Pola Pendidikan Keagamaan Pesantren dan Radikalisme*, Vol. 25, No. 2, 2010.

Novitasari, Eka . 2020. *Upaya Menangkal Potensi Radikalisme Dipondok Pesantren Wali Songo Wates*, <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/3391>.

Susanto Edi, *Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikal di Pesantren*, Tadris, Vol.2 No.1 , 2007

Diman Ramdan Nanto, *Pesantren Dan Radikalisme*,
<https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/49248/1/DIMAS%20RAMDAN%20NANTO.FISIP.Pdf>

Faktor Penyebab Munculnya Radikalisme, 2021,
<https://Www.Kompas.Com/Skola/Read/2021/07/14/120000869/Faktor-Penyebab-Munculnya-Radikalisme>. (Diakses Pada 24 Nov 2022, 22.36 Wita).

Asrori, *Radikalisme Di Indonesia: Antara Historisitas Dan Antropisitas*, Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam. 2015